

MASTURBASI DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN

MURNI H. SITANGGANG

PENDAHULUAN

Masturbasi merupakan salah satu bentuk aktivitas seksual seseorang, yang meski dianggap rahasia (karena biasanya dilakukan secara diam-diam), namun di masa kini telah dianggap lumrah. Kecenderungan untuk melakukannya bukan hanya dilakukan oleh orang-orang non-Kristen, melainkan juga oleh orang percaya. Itu sebabnya terjadi pro dan kontra di kalangan teolog dan psikolog Kristen dalam menanggapi isu ini: ada yang setuju dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa dan lumrah saja, namun ada juga yang menganggapnya sebagai dosa.

Gereja Katolik Roma, misalnya, dengan tegas menolak masturbasi sebagai aktivitas seksual yang sah, mengikuti pendapat Thomas Aquinas, yang menganggap masturbasi sebagai “*an unnatural, mortal sin*.”¹ Ia bahkan menggolongkan masturbasi sebagai *vitum contra naturam* (kesalahan melawan kodrat). Sikap ini didasari pada kesadaran bahwa sesuai dengan kehendak Tuhan hubungan seks hanya boleh dilakukan dalam ikatan perkawinan. Karena masturbasi merupakan penyaluran seks yang dilakukan seorang diri, tentunya bukan sarana yang dikehendaki Allah bagi manusia. Oleh sebab itu masturbasi adalah dosa sebab menyalahi aturan ilahi.

Pendapat ini kemudian dianggap berlebihan oleh mereka yang mendukungnya dengan alasan *toh* Alkitab sendiri tidak mengutuk aktivitas ini secara eksplisit.² Tidak ada ayat-ayat dalam Alkitab yang jelas-jelas berbicara tentang hal ini. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk menentang masturbasi, malahan seharusnya masturbasi didukung dengan

¹Keith Stanford, “Toward a Masturbation Ethic,” *Journal of Psychology and Theology* (1994) 22.

²James R. Johnson, “Toward a Biblical Approach to Masturbation,” *Journal of Psychology and Theology* (1982) 137.

alasan “*humans are biologically prepared to masturbate.*”³ Tetapi tetap ada batasan-batasan sejauh mana sesungguhnya masturbasi itu diperbolehkan, yakni sepanjang orang yang melakukannya tidak menjadi tergantung (kecanduan) terhadap perilaku tersebut. Sebab bila seseorang sudah kecanduan, sudah jelas itu telah menjadi dosa karena pusat kehidupannya bukan lagi Allah melainkan kegiatan masturbasinya.⁴

Topik ini telah menjadi bahan perdebatan yang tiada habis hingga kini. Walau Alkitab memang tidak membicarakan masalah ini secara jelas, bukan berarti kita tidak dapat menjadikannya sebagai narasumber dan tolak ukur kita dalam memecahkan masalah ini. Sebagai umat Tuhan kita wajib menjadikan Alkitab sebagai standar utama dalam setiap aspek kehidupan kita.

Dalam membahas topik ini kita juga tak boleh mengenyampingkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk seksual.⁵ Sebagai makhluk seksual berarti manusia diperlengkapi dengan gairah seksual yang harus tersalurkan. Bagi sebagian orang melakukan masturbasi bukan masalah karena dipandang sebagai salah satu sarana yang aman dalam menyalurkan hasrat seksual seseorang, apalagi bagi mereka yang berada di luar pernikahan.⁶ Tetapi kita juga perlu menyadari bahwa selain sebagai makhluk seksual, manusia juga diciptakan Tuhan sebagai makhluk spiritual.⁷ Oleh sebab itu setiap aktivitas dalam hidup kita harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini yang menjadi pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam artikel ini: apakah masturbasi tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan dan natur manusia, baik sebagai makhluk seksual maupun makhluk spiritual. Bila memang tidak bertentangan, tentunya kita tidak dapat menyatakannya

³Stanford, “Toward a Masturbation Ethic” 23.

⁴Seseorang dapat digolongkan sebagai kecanduan apabila ia menjadikan masturbasi suatu kebutuhan di mana ia merasa ada yang kurang bila tidak melakukannya, dalam arti terikat dengan aktivitas tersebut dan tidak bisa mengendalikannya. Lihat Nai Nai, “Pecandu Masturbasi? Jangan Kuatir!” http://www.sabdaspace.org/pecandu_masturbasi_jangan_kuatir; diakses pada 29 Januari 2012.

⁵“*Our sexuality is part of our total being not merely a physical, fleshly, or ‘evil’ part of us. It is a combination of our spiritual, physical, and emotional being*” (lih. Clifford Penner dan Joyce Penner, *The Gift of Sex: a Christian Guide to Sexual Fulfillment* [Waco: Word, 1981] 35).

⁶Aktivitas ini memang kebanyakan dilakukan oleh mereka yang belum kawin, menanda, menduda atau orang-orang kesepian atau dalam pengasingan; walau tidak tertutup kemungkinan dilakukan juga oleh mereka yang sudah memiliki pasangan tetap.

⁷William F. Kraft, *Whole and Holy Sexuality* (Broadway: Wipf and Stock, 1998) 125.

sebagai dosa, namun bila ternyata bertentangan, sudah jelas itu merupakan dosa yang tidak boleh kita lakukan.

Dalam memecahkan masalah ini, selain menjadikan Alkitab sebagai tolak ukur utama, penulis juga akan melihat dari sudut pandang psikologi dan kesehatan agar memperoleh pandangan yang komprehensif sehingga dapat menghasilkan jawaban yang objektif. Selain itu ruang lingkup pembahasan dipersempit dengan hanya membahas topik ini sebagai aktivitas seksual yang dilakukan sebelum atau di luar pernikahan.

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SEKSUAL

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk seksual. Identitas seksualitas kita sebagai laki-laki maupun perempuan adalah bagian dari penciptaan awal yang sempurna dari manusia. Oleh sebab itu, seksualitas bukan sesuatu yang ditambahkan atau bagian dari natur kita yang berdosa, melainkan diciptakan "*in our bones*."⁸ Ketika Alkitab menyatakan dalam Kejadian 1:26, 27 bahwa Allah menciptakan manusia serupa dengan gambar dan rupa-Nya, seksualitas manusia pun termasuk di dalamnya. Menurut Clifford Penner dan Joyce Penner:

*Our image, as it reflects God and as it relates to sexuality, includes two dimensions: our sexual functioning and our functioning in relationship as a couple. Both of these functions grow out of our becoming "one" physically, spiritually and emotionally.*⁹

Laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan bukan hanya sebagai identitas seksual, melainkan juga diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Agar dapat hidup dan tumbuh, Tuhan memberikan tiap orang suatu anugerah kekuatan fisik, yang oleh para psikolog dinamakan dorongan (*drives*).¹⁰ Kekuatan tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni:

1. *Self-preservation drive*, yang memampukan seseorang untuk melindungi dirinya, mencari makan untuk dirinya dan mencari perlindungan dari cuaca buruk;

⁸Penner dan Penner, *The Gift of Sex* 35.

⁹Ibid. 37.

¹⁰Lester Sumrall, *60 Things God Said About Sex* (Nashville: Thomas Nelson, 1981)

2. *Religion drive*, suatu jalan untuk memuaskan kesadaran akan dunia spiritual, dan
3. *Sexual drive*, suatu dorongan untuk keluar dan berpasangan dengan anggota dari lawan jenisnya untuk menikmati kesenangan fisik dari seks dan untuk memproduksi keturunan.¹¹

Adanya dorongan seks (*sex drive*) ini semakin mengokohkan realitas seksualitas yang merupakan pemberian dari Tuhan sehingga kita tak perlu merasa susah karenanya, melainkan harus diterima dengan ucapan syukur dan dipergunakan dengan sebaiknya sesuai kehendak Tuhan. Tetapi meski dorongan seks itu merupakan bagian dari natur manusia, tetap juga harus dikontrol sebagaimana halnya dengan dorongan-dorongan lainnya dalam hidup manusia. Oleh karena seks merupakan anugerah Allah, maka kita harus bertanggung jawab terhadap-Nya sehingga kita boleh berkenan di hadapan-Nya.

Manusia pertama, Adam, menerima mandat dari Tuhan untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Dalam mandat ini jelas seks termasuk di dalamnya, sebab merupakan satu-satunya jalan bagi manusia untuk dapat beranak cucu dan bertambah banyak. Jadi, pada awalnya dan sebenarnya pun hingga kini, seks merupakan sesuatu yang indah dan suci. Namun dengan kejatuhannya ke dalam dosa, manusia berpotensi dan bertendensi/bertabiat untuk berbuat jahat dan manipulatif, termasuk dalam hal seksualitas sehingga seks menjadi tidak murni lagi.¹²

Di dalam PL seksualitas senantiasa dikaitkan dengan perkawinan sebagai tempat yang sah dalam menyalurkannya. Meski narasi penciptaan tidak secara eksklusif menyebut kata “nikah,” interpretasi Tuhan Yesus terhadap Kejadian 2:23-24 jelas menunjukkan bahwa memang lembaga pernikahan merupakan tempat yang sah untuk hubungan seks (Mat. 19:4-6). Hubungan seks dipandang sebagai cermin dari hubungan total jiwa dan raga sehingga perlu dilegitimasi dalam upacara pernikahan.

PL juga mencatat berbagai aturan yang cukup ketat dengan tujuan menjaga kesucian seks sehingga hubungan seks di luar pernikahan yang sah dipandang sama dengan penyembahan berhala (Im. 18:1-30; 20:10-21). Mereka yang melakukan seks yang menyimpang harus menghadapi hukuman yang keras sebab seksualitas dipandang sebagai simbol kesetiaan kepada Tuhan. Oleh sebab itu penyelewengan seks adalah pengingkaran dan penghinaan akan kesucian dan kekudusan Tuhan.¹³

¹¹Ibid.

¹²Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: INK Media, 2006) 3.

¹³Ibid. 6.

Sejalan dengan PL, PB pun memandang pernikahan sebagai ikatan yang suci dan sah bagi hubungan seks. Pernikahan bahkan dipakai untuk melukiskan hubungan intim antara Kristus dan jemaat (Ef. 5:22-23). Hubungan seks sebagai representasi hubungan laki-laki dan perempuan haruslah merupakan pernyataan kasih dan hormat secara timbal-balik. Konsep seks diperluas sebagai suatu komitmen kasih dan kesetiaan, bukan properti. Oleh sebab itu kata “zinah” dimaknai oleh Yesus bukan sekadar suatu penyelewengan, melainkan juga suatu kegagalan dalam penguasaan hawa nafsu sesuai Matius 5:28.¹⁴

MASTURBASI SEBAGAI AKTIVITAS SEKSUAL

Menurut etimologinya, masturbasi berasal dari bahasa Latin, *masturbare*, yang merupakan gabungan dari dua kata *manus* (tangan) dan *stuprare* (penyalahgunaan). Dengan demikian masturbasi dapat diartikan sebagai “penyalahgunaan dengan tangan.”¹⁵ Kemungkinan adanya kata “penyalahgunaan” ini yang menyebabkan anggapan masturbasi sebagai dosa dan hal yang memalukan begitu tertanam kuat meskipun para aparatur kesehatan telah sepakat menyatakan masturbasi tidak menyebabkan kerusakan fisik dan mental.¹⁶ Pada perkembangannya istilah ini diperluas menjadi “menyentuh atau menggosok-gosok alat kelamin sendiri untuk mencapai kenikmatan sehingga orang tersebut mungkin mencapai puncak (klimaks) seksual yang disebut orgasme atau mungkin juga tidak.”¹⁷

Masturbasi pada pria dilakukan sampai pada klimaks/orgasme di mana maninya keluar, yang disebut juga dengan ejakulasi. Sementara pada wanita, masturbasi biasa dilakukan dengan menyentuh payudara maupun vulva, yaitu alat kelamin wanita bagian luar. Ada juga wanita yang memasukkan jari-jarinya atau benda-benda lain ke dalam vaginanya untuk mencapai kenikmatan. Dalam bermasturbasi, hal yang biasanya paling sering dilakukan oleh wanita adalah dengan memainkan klitoris (klentit).¹⁸

¹⁴Ibid. 8.

¹⁵ “Pengaruh Masturbasi Terhadap Kesehatan Mental,” <http://astaqauiyah.blogspot.com/2007/02>; diakses pada 28 Januari 2012.

¹⁶ “Masturbasi,” <http://id.wikipedia.org/wiki/masturbasi>; diakses pada 28 Januari 2012.

¹⁷ Ray Short, *Jalan Keluar dari Jerat Masturbasi* (ed. Don L. Fisher; Yogyakarta: ANDI, 1994) 1-2.

¹⁸ Klitoris pada dasarnya berarti “kunci kecil,” yang dapat menimbulkan rasa senang dalam pemanasan permainan cinta. Seorang wanita dapat orgasme hanya dengan

Karena cara atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kepuasan seorang diri (*self-gratification*) tersebut adalah bervariasi, tidak hanya dengan tangan saja (*friction less masturbation*), maka istilah masturbasi dianggap kurang mengena lagi.¹⁹ Menggesek-gesekkan kemaluan pada bantal atau pun kasur tanpa mempergunakan tangan pun kini sudah dapat dikategorikan pada masturbasi.

Oleh sebab terjadinya perluasan arti, maka berdasarkan cara melakukannya masturbasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:²⁰ *pertama*, masturbasi sendiri (*auto masturbation*): merupakan stimulasi genital dengan menggunakan tangan, jari atau menggesek-gesekkannya pada suatu objek. *Kedua*, masturbasi bersama (*mutual masturbation*), yaitu stimulasi genital yang dilakukan secara berkelompok, yang biasanya didasari oleh rasa bersatu, sering bertemu. *Ketiga*, masturbasi psikis, yang adalah pencapaian orgasme melalui fantasi dan rangsangan audiovisual.

Sulit diukur dengan statistik seberapa banyak orang yang melakukan masturbasi, namun yang jelas perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh mereka yang belum menikah, tetapi juga oleh mereka yang sudah menikah; bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, para remaja pun banyak yang melakukan, bahkan kecanduan. Bila melihat dari tiga macam pembagian tersebut, bisa dipastikan hampir semua orang pernah atau sempat tergoda untuk melakukannya apabila memang ia masuk kategori manusia normal yang memiliki dorongan seks.

Beberapa alasan paling umum mengapa orang melakukan masturbasi adalah: *pertama*, rasa nikmat. Ini merupakan alasan yang paling umum bagi seseorang dalam melakukan masturbasi, karena adalah sifat alamiah manusia untuk mencari yang paling enak dalam hidup ini. Perasaan yang timbul saat melakukan masturbasi dilukiskan sebagai “rangsangan yang aneh, tapi enak, mula-mula lembut sampai akhirnya mencucuk-cucuk.”²¹

Kedua, pelepasan dorongan seksual. Alasan ini biasa dikemukakan oleh para remaja yang memasuki usia puber, terutama kaum pria. Ketika seorang pria sudah melewati masa puber, tubuhnya akan memproduksi

merangsang klitorisnya. Hal ini dilukiskan sebagai pengalaman yang dangkal, suatu kontraksi syaraf yang menghasilkan puncak nikmat yang tiba-tiba tetapi tidak benar-benar memuaskan. Hal tersebut dirasakan pada permukaan tubuh saja, sebagai sesuatu yang di luar, tetapi tidak jauh di dalam tubuh itu sendiri (Ingrid Trobisch, *Sukacita Seorang Wanita* [Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Gunung Mulia, 1983] 14).

¹⁹“Pengaruh Masturbasi Terhadap Kesehatan Mental.”

²⁰Ibid. Istilah “*autoerection*” dipandang lebih mengena, walau istilah masturbasi tetap lebih populer dan masih dipakai hingga kini di kalangan masyarakat luas.

²¹Horst Wrage dalam Walter dan Ingrid Trobisch, *Surat-Surat Pribadi Ilona* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983) 22.

sperma terus-menerus dan tak berhenti, siang dan malam. Sperma ini tentunya harus keluar sewaktu-waktu dan hal ini yang mendorong seorang pria lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan dengan perempuan meski sebenarnya Tuhan sudah memberikan mimpi basah sebagai sarana bagi kaum pria untuk melepaskan spermanya.²²

Ketiga, saluran gairah yang aman. Orang beranggapan melakukan masturbasi merupakan aktivitas yang lebih aman dalam menyalurkan dorongan seks dibandingkan dengan hubungan seks. Maksudnya di sini adalah bagi mereka yang ingin menghindari kehamilan yang mungkin terjadi akibat penyaluran hasrat melalui hubungan seks, masturbasi merupakan solusi yang aman. Gairah seks bisa tersalurkan tanpa adanya resiko kehamilan ataupun penyakit kelamin yang bisa terjadi pada hubungan seks.

Keempat, kompensasi yang mengurangi stres. Masturbasi juga sering dianggap sebagai suatu rekreasi seksual, seperti contohnya pengalaman seorang gadis bernama Ilona, yang memakai masturbasi sebagai kompensasi bila ia merasa frustrasi karena pekerjaan-pekerjaan sekolah yang berat.²³

Menurut ilmu pengetahuan, masturbasi sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh mereka yang sudah matang gairah seksualnya, tetapi telah dimulai sejak anak-anak. Akan tetapi karena proses eksplorasi merupakan tahap dalam tumbuh kembang anak-anak, maka hal itu belum dianggap masalah jika terjadi pada usia mereka. Perkembangan psikoseksual dan lingkungan tempat hidup sangat mempengaruhi terjadinya praktik masturbasi.²⁴ Jadi, pada dasarnya masturbasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:²⁵

Pertama, masturbasi pada anak-anak. Pada bayi dan anak kecil, *sexual self-stimulation* adalah fenomena yang sangat umum, suatu hal yang tidak data dielakkan seperti halnya perasaan ingin tahu dan belajar mengeksplorasi bagian-bagian badannya. Perkembangan seksual pada anak telah mulai sebelum lahir dan tingkah laku seksual segera mulai setelah lahir. Permainan genital sangat umum dan normal pada 15 bulan

²²Fisher, *Jalan Keluar dari Jerat Masturbasi* 16-17.

²³Mula-mula ia melakukannya karena rasa ingin tahu dan kemudian coba-coba saja. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, meski Ilona menyadari dengan masturbasi tidak membantu mengatasi persoalannya, malah membuatnya semakin frustrasi dan tidak puas, ia tak dapat berhenti. Itu sebabnya ia kemudian berkonsultasi secara korespondensi pada pasangan Trobisch, yang kemudian membukukan surat-surat mereka (Trobisch dan Trobisch, *Surat-Surat Pribadi Ilona* 13).

²⁴“Pengaruh Masturbasi Terhadap Kesehatan Mental.”

²⁵Ibid.

pertama kehidupan dari lingkungan rumah yang normal. Pada masa bayi, masturbasi dapat berupa gesekan-gesekan paha (*thigh friction*) atau gesekan serupa yang dapat mengenai genitalnya dan jelas menunjukkan suatu kesenangan yang disusul dengan ketenangan, kecapaian dan sering terus tertidur. Setelah masa bayi, masturbasi lebih jelas berhubungan dengan perkembangan kegiatan seksual. Banyak anak-anak mempunyai perhatian besar pada persoalan seksual, lalu berkurang, dan kemudian perhatiannya kemudian timbul kembali dan mereka akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang mempunyai arti penting dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya di kemudian hari. Pada anak-anak yang lebih besar, pengalaman masturbasi mungkin ditemukan secara kebetulan karena kegiatan-kegiatan yang dapat menyentuh genitalianya, seperti naik kuda goyang, memanjat pepohonan, meluncur dari tangga rumah dan sebagainya.

Kedua, remaja. Pada masa remaja hormon seks meningkat dan berkembanglah sifat-sifat seksual sekunder. Pada masa ini keinginan seksual menjadi diperkuat dan masturbasi (mungkin) bertambah. Usia remaja sesungguhnya sudah memiliki kesanggupan *coitus* dan orgasme, tetapi biasanya dihambat oleh larangan-larangan sosial, sehingga sering terjadi konflik akibat pembentukan identitas seksual dan kontrol terhadap larangan-larangan seksualnya. Meningkatnya ketegangan seksual secara fisiologik menuntut pembebasan (*demand release*) dan masturbasi adalah cara normal untuk mengurangi ketegangan seksual ini. Pada usia remaja, kegiatan masturbasi selalu disertai dengan adanya fantasi-fantasi hubungan seksual. Fantasi biasanya normal bersifat heteroseksual dan bentuknya ditentukan oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya. Hal-hal yang bersifat pornografi dapat merangsang seorang remaja ke arah perbuatan seksual. Aktivitas remaja yang selalu terpapar dengan berbagi produk kebudayaan yang tanpa filter seperti tayangan-tayangan porno, film dan buku-buku bertema seks ikut memberi kontribusi berkembangnya kebiasaan masturbasi pada remaja. Pada beberapa kasus, kebiasaan masturbasi pada remaja diawali oleh rasa penasaran dan keingintahuan yang kuat bagaimana melakukan masturbasi, mungkin karena mendapatkan cerita dari rekan sebayanya atau mendapati temannya melakukan masturbasi.

Ketiga, masturbasi pada orang dewasa/tua. Pada individu yang lebih tua, masturbasi masih dianggap normal jika jalan keluar seksual yang lain tidak terdapat atau terkendala akibat banyak faktor teknis. Pada beberapa psikosa dan psikoneurosa, sering terjadi masturbasi yang abnormal dan ini adalah gejala dari penyakit tersebut, bukan penyebabnya. Masturbasi meningkat pada wanita berusia 50-70 tahun terutama setelah

menopause, karena beberapa alasan, seperti wanita yang tidak kawin dan meneruskan pola ini sejak muda dan akibat suami sakit/impotensia/meninggal dunia atau bercerai. Masturbasi bisa terjadi pada laki-laki yang sudah tua. Ini mungkin akibat kemampuan seksualnya yang mulai menurun menyebabkan kurangnya reaksi terhadap istri dan karena sudah tua, ia menjadi tidak menarik lagi dan tidak ada wanita yang mau berhubungan seks dengannya. Kadang-kadang juga masturbasi dilakukan dengan tujuan tertentu seperti untuk mendapatkan efek analgesik pada penyakit-penyakit tertentu, atau akibat penyakit tertentu, misalnya pada penderita *epilepsy lobus temporalis* akibat berhentinya aktivitas sel syaraf pada bagian limbic dari lobus temporalis pasca serangan.

Mengenai mitos bahwa masturbasi dapat menimbulkan akibat antara lain menjadi mandul, gangguan ereksi, tulang keropos, dan memori terganggu, penyelidikan di bidang medis telah membuktikan tidak menimbulkan akibat buruk apa pun secara fisik. Masturbasi juga tidak akan menimbulkan munculnya birahi tanpa kendali, tidak akan menyebabkan buta atau pun tuli, tidak menyebabkan flu, gila, atau pun hal-hal aneh lainnya.²⁶ Jadi, secara medis tidak ada masalah yang perlu dicemaskan terhadap masturbasi ini.

DUKUNGAN TERHADAP MASTURBASI SEBAGAI AKTIVITAS SEKSUAL YANG NORMAL DAN WAJAR

Ada anggapan yang mulai meluas di masa kini mengenai masturbasi yang dipandang sebagai karunia Tuhan bagi orang dewasa yang belum menikah. Perilaku ini dipandang bukan masalah sepanjang tidak ada aspek psikologis yang mendasarinya, misalnya dijadikan pelarian dari stres atau upaya menarik diri dari kehidupan sosial. Bukan hanya dari kalangan awam, sebagian teolog pun ada yang mendukung masturbasi sebagai aktivitas seksual yang normal dan wajar dengan beberapa alasan yang dianggap kuat untuk mendukung masturbasi. Bagi mereka, keberatan terhadap masturbasi perlu ditinjau kembali sebab ternyata masturbasi justru menawarkan beberapa aspek positif bagi seseorang, terlebih mereka yang belum atau tidak menikah.

²⁶ "The Art of Masturbation," <http://www.bintangmawar.net/forum/archive/index.php/t-17978.html>; diakses pada 29 Januari 2012.

Solusi untuk Menghindari Percabulan

James R. Johnson meyakini Tuhan bertoleransi terhadap masturbasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etis yang ditetapkan-Nya, sebab ternyata masturbasi dapat menolong seseorang yang memiliki dorongan seks yang sehat terhindar dari percabulan.²⁷ Dari aspek psikologis, masturbasi dianggap memberi beberapa aspek positif, misalnya: memberi kesempatan bagi seseorang menjadi terbiasa dan nyaman dengan seksualitasnya sehingga pada gilirannya nanti dapat meningkatkan kapasitas orang tersebut dalam keintiman psikis dan pemenuhan seksual dalam perkawinan.²⁸ Bagi Stanford, “*the biblical wisdom literature, which includes descriptions of sexual pleasure, demonstrates that seeking the good life for oneself is appropriate as long as it falls within God’s natural plan.*”²⁹ Masturbasi dapat menjadi alternatif bagi seks dalam pernikahan dan dapat menjadi pelepasan ketegangan bagi orang dewasa yang secara psikologi siap untuk *coitus* tetapi tidak siap untuk perkawinan (*premarital sex*).

Pendorong Menuju kepada Pernikahan

Stanford berpendapat masturbasi tidak mengingkari pernikahan sebagai rencana natural Allah sebab “*masturbation can serve to facilitate the development of healthy relationships.*”³⁰ Johnson sendiri dalam hal ini juga meyakini masturbasi merupakan bagian dari dorongan seks yang bertujuan menolong membujuk atau meyakinkan seseorang untuk menikah dan kemudian memotivasi hubungan seksual dalam pernikahan.³¹ Seksualitas dimaksudkan untuk mempromosikan pernikahan (Kej. 2:18, 24; Mat. 19:4-5) dan dorongan seks yang sulit dikendalikan menandakan kebutuhan untuk menikah (1Kor. 7:1-9).³² Dengan masturbasi seseorang menyadari bahwa ia tidak dapat mengendalikan dorongan seksnya seorang diri dan untuk itu ia disadarkan bahwa ia perlu menikah. Jadi, karena pada dasarnya justru mendorong seseorang menyadari pentingnya pernikahan, Stanford dan Johnson menganggap masturbasi tidak

²⁷“Toward a Biblical Approach to Masturbation” 140.

²⁸Stanford, “Toward a Masturbation Ethic” 24.

²⁹Ibid. 25.

³⁰Ibid.

³¹“Toward a Biblical Approach to Masturbation” 138.

³²Ibid.

bertentangan dengan kehendak Allah malah justru menolong rencana Allah itu tergenapi dalam hidup manusia.

Ungkapan Seks yang Alami dan Tidak Berbahaya

Masturbasi juga merupakan cara yang sangat baik untuk mengalami kenikmatan seksual. Bagaimana pun juga manusia adalah makhluk seksual yang dilengkapi oleh Sang Pencipta dengan naluri seks. Oleh sebab itu naluri tersebut adalah naluri yang normal.³³ Naluri tersebut perlu penyaluran dan itu sebabnya melakukan hubungan seks bagi manusia adalah suatu kebutuhan. Tetapi kenikmatan seks tidak selalu harus dinikmati dengan hubungan seks, apalagi bagi mereka yang belum atau tidak menikah. Karena itu masturbasi menjadi solusi yang sehat dan aman sebab bisa mencegah terjadinya hubungan seks yang tidak bertanggung jawab.

Manfaat lain dari masturbasi adalah membuat seseorang orgasme, yang selain mendatangkan kenikmatan juga menghasilkan hormon endorfin yang membantu melepaskan diri dari stres.³⁴ Jadi, masturbasi dianjurkan dilakukan bila dorongan seks tersebut kemudian tidak tertahankan lagi dari pada melakukan hubungan seks di luar pernikahan sebab berzinah dalam pikiran dipandang lebih baik dari pada berzinah secara fisik.³⁵ Akan tetapi bukan berarti kita boleh memanjakan diri dengan pikiran porno. Yang dimaksud di sini adalah boleh saja masturbasi asal jangan sampai ketagihan dan jangan dibarengi dengan pikiran porno.

PROBLEM YANG TIMBUL DARI SEGI PSIKOLOGIS

Tinggal dalam Fase Cinta pada Diri Sendiri

Trobisch dan Trobisch berpendapat bahwa sesungguhnya masturbasi bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu gejala/tanda akan adanya problem yang lebih dalam.³⁶ Senada dengan pendapat itu, Clyde Narramore menyatakan: "*masturbation is sometimes the sign of emotional*

³³ Icha Koraag, "Camkan Masturbasi Bukan Kejahatan," <http://arrebhewhe.wordpress.com/2007/07/>; diakses pada 29 Januari 2012.

³⁴ "Pecandu Mastrubasi? Jangan Kuatir!"

³⁵ Ibid.

³⁶ *Surat-Surat Pribadi Ilona* 15.

stress and strain."³⁷ Problem yang mendasarinya sering bukan menyangkut seks, hanya gejalanya saja yang mengambil bentuk seksual. Biasanya jauh di lubuk hati orang itu ada perasaan tidak puas terhadap diri sendiri dan terhadap hidupnya. Ia berusaha mengatasi perasaan itu dengan suatu kesenangan sejenak, yaitu dengan masturbasi, tetapi ternyata ia gagal memperoleh kepuasan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, orang yang bersangkutan akan tergoda untuk mengulangi perbuatannya dan terjadilah yang disebut lingkaran setan. Semakin tidak puas, godaan akan semakin besar dan semakin ia menyerah pada godaan tersebut, ketidakpuasan akan semakin besar pula. Ikatan itu malah menjadi semakin ketat bila berusaha melonggarkannya sehingga akhirnya orang tersebut hanya akan berputar-putar di sekeliling dirinya sendiri.³⁸

Bila seseorang menjadi begitu tergantung pada masturbasi, itu berarti ia terus tinggal dalam fase "cinta pada diri sendiri," dan ini dapat disebut sebagai "kegagalan dalam pertumbuhan."³⁹ Trobisch dan Trobisch, meski menyarankan Ilona untuk berhenti melakukan masturbasi, sesungguhnya menyadari ada saat-saat tertentu bagi Ilona di mana masturbasi "tidak mengalah" sehingga ia tidak menjadi "perlu" atau tak terelakkan lagi.⁴⁰ Oleh karena itu Ilona tidak perlu merasa bersalah karenanya.⁴¹

Rasa bersalah merupakan salah satu hal yang membuat masturbasi juga dicap negatif. Trobisch dan Trobisch berpendapat perasaan tersebut timbul karena setiap orang pada dasarnya tahu bahwa seksualitas diberikan pada manusia untuk tujuan komunikasi dan oleh sebab itu masturbasi tidak sejalan dengan tujuan itu.⁴² Lagipula biasanya sejak kecil orang tua telah melarang anak-anaknya untuk mempermainkan alat kelaminnya. Kesadaran masturbasi itu terlarang kemudian tertanam kuat sehingga ketika melakukannya, seseorang kemudian dihinggapi oleh rasa bersalah.

³⁷ *Life and Love* (Manila: OMF, 1956) 102.

³⁸ Bahaya ketergantungan masturbasi secara relatif lebih besar bagi seorang gadis sebab hampir tidak mungkin bagi seorang laki-laki melakukan masturbasi tiga kali berturut-turut. Seorang laki-laki akan kehilangan sesuatu ketika ia masturbasi, yaitu suatu zat yang sangat berharga yang dihasilkan oleh badannya sehingga ia tak dapat melakukan masturbasi berulang kali karena keterbatasan fisiknya itu. Namun menurut hasil survei kebanyakan yang melakukan masturbasi justru adalah pria sekitar 95% sementara wanita sekitar 89% (*Surat-Surat Pribadi Ilona* 15-16).

³⁹ *Ibid.* 34.

⁴⁰ *Ibid.* 45.

⁴¹ Dengan menyatakan hal ini, bukan berarti mereka menyetujui masturbasi, namun ini lebih kepada sebagai salah satu metode konseling bagi mereka yang kecanduan masturbasi. Sebab bila menekankan pada aspek dosa semata hanya akan membuat orang yang kecanduan semakin terpuruk dan sulit untuk bangkit.

⁴² *Ibid.* 35.

Sumber perasaan itu adalah suara di hati kecil kita yang berkata, kita sebenarnya memiliki kesanggupan untuk menahan ketegangan tetapi kita memilih jalan keluar yang mudah. Tuduhan ini memberi perasaan kalah dan pengecut yang menyatakan kita sendiri menghambat proses pendewasaan.⁴³ Jadi jelas dari sisi psikologis kebiasaan masturbasi tidak baik karena membuat seseorang tetap pada fase cinta pada dirinya sendiri sehingga sulit untuk tumbuh dewasa secara emosional.

Merusak Kehidupan Sosial

Ada orang yang memakai masturbasi sebagai pelarian dari kehidupan sosial.⁴⁴ Maksudnya, masturbasi dilakukan sebagai pengganti hubungan dengan sesama, sebagai upaya untuk melarikan diri dari tekanan kesepian, frustrasi dan depresi. Faktor penyebab orang kecanduan masturbasi bisa jadi bukan semata dorongan seks yang tidak bisa dikendalikan, melainkan karena problema psikologis, ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, khususnya dengan lawan jenis, atau bisa juga karena depresi dan rasa dendam yang mendalam.⁴⁵ Bukan hanya dalam hal masturbasi, kecanduan dalam hal apa pun pada umumnya menandakan adanya suatu problem psikologis. Orang yang kecanduan masturbasi menandakan suatu ketidakmampuan untuk mencintai diri sendiri tanpa syarat sehingga ia tak bisa membangun relasi yang sehat dengan orang lain dan menjadikan masturbasi sebagai jalan keluarnya.

Mengancam Kehidupan Seksual di Masa Mendatang

Kita semua sudah memahami bahwa segala sesuatu yang berlebihan tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang baik. Meski secara medis disepakati tidak ada yang perlu ditakuti dari masturbasi, namun bila dilakukan secara teratur dan terlalu sering meskipun belum sampai pada tahap kecanduan, tetap menimbulkan dampak negatif secara psikologis. Seorang gadis yang terbiasa mencapai orgasme klitoris, maka

⁴³Ibid.

⁴⁴Pada dasarnya dari segi psikologis, masturbasi bisa dibedakan dalam dua bagian, yaitu: sebagai upaya sementara untuk melepaskan nafsu seksual yang normal dan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh karena goncangan emosional yang dalam (David A. Seamands, "Apakah Masturbasi itu Berdosa?" <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/085>; diakses pada 29 Januari 2012.

⁴⁵Ibid.

seksualitasnya mungkin terikat pada bentuk kenikmatan seksual ini sehingga akan jauh lebih sukar baginya kemudian sebagai orang dewasa untuk mengalami orgasme vaginal. Kemungkinan besar ia akan tetap tinggal pada tahap *auto-erotism* (mendatangkan nafsu berahi sendiri). Karena tidak belajar memakai seksualitasnya untuk tujuan berkomunikasi, ia menjadi terbiasa untuk segera mengalihkan ketegangan menjadi kenikmatan. Dengan demikian ia akan kehilangan tenaga yang diperlukan untuk menemukan identitasnya yang benar sebagai wanita. Maka kemampuannya untuk menerima dirinya sendiri terancam oleh pengalaman orgasme klitoris yang dangkal.⁴⁶ Padahal orgasme klitoris tidak mungkin menyamai orgasme vaginal, yang di dalamnya ada sukacita, keintiman, rasa aman dan bersatu yang dialami oleh seorang istri dalam persatuan yang total-tubuh, pikiran dan jiwa-dengan suaminya.⁴⁷

Demikian pula halnya dengan pria, bila ia sudah terbiasa melakukan masturbasi dikhawatirkan akan membuatnya menjadi egois dalam berhubungan seks dengan istrinya kelak. Sebab seperti kita ketahui, dalam masturbasi tidak perlu berlama-lama untuk sampai di puncak sementara dalam berhubungan seksual wanita lebih lama untuk sampai ke puncak dari pada pria. Oleh sebab itu bila seorang pria terbiasa telah terbiasa dengan jalan pintas menuju puncak kenikmatan, ia akan lebih sulit untuk memperlambat ritmenya saat berhubungan seksual. Tentu hal ini dapat mengancam keutuhan perkawinannya kelak.

APAKAH MASTURBASI ITU BERDOSA?

Setelah membahas berbagai problem yang dapat timbul dari segi psikologis, sebenarnya sudah cukup menjadi alasan bagi kita untuk menyatakan bahwa masturbasi bukan aktivitas sepositif yang dipikirkan oleh mereka yang mendukung dan menganjurkannya. Biasanya kemungkinan terjadinya efek negatif secara psikologis tersebut sering diabaikan dengan alasan sepanjang pelaku dapat membatasi dirinya untuk tidak ketagihan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Oleh sebab itu perlu bagi kita untuk meninjau dari sudut pandang etika kristiani yang sesuai dengan standar alkitabiah, apakah sesungguhnya masturbasi itu tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan atau memang jelas-jelas suatu dosa. Alkitab adalah standar utama bagi kita dalam memecahkan persoalan ini. Apakah sepanjang seseorang dapat membatasi diri dengan melakukannya

⁴⁶Ingrid Trobisch, *Sukacita Seorang Wanita* 15.

⁴⁷Ibid.

tidak sampai pada tahap kecanduan dapat menjadikan masturbasi ini sebagai suatu hal yang patut dibenarkan. Ini memang bukan pertanyaan yang gampang untuk dijawab. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu kita cermati untuk dapat menjawab pertanyaan ini.

Tidak Dibahas secara Khusus di dalam Alkitab

Adalah kenyataan bahwa Alkitab tidak membahas secara khusus tentang topik ini, namun sering kali mereka yang tidak menyetujui aktivitas ini menggunakan Kejadian 38:6-10 sebagai dasar menentang masturbasi dengan menyatakan Tuhan tidak menyukai tindakan Onan yang membuang spermanya. Tindakannya yang membuang spermanya agar tidak membuahi Tamar dianggap sebagai alasan mengapa Tuhan murka dan kemudian membunuhnya. Apa yang dilakukan Onan ini disamakan dengan apa yang terjadi saat seorang pria melakukan masturbasi, yakni membuang mani dengan percuma. Masturbasi juga sering disebut dengan istilah "onani" yang diambil dari nama Onan, karena apa yang dilakukan Onan adalah dosa maka dengan demikian masturbasi juga adalah dosa. Talmud Yahudi menempatkan tindakan Onan dan penghukuman Allah sebagai alasan untuk mengutuk masturbasi dan menganggapnya sama berdosa dengan pembunuhan dan penyembahan berhala.

Namun oleh banyak teolog masa kini, ayat ini dianggap sudah terbukti tidak membicarakan tentang masturbasi. Johnson, misalnya, menyanggah pendapat ini karena sesungguhnya alasan Tuhan menghukum Onan bukan karena itu, melainkan karena ia tidak melaksanakan dengan sungguh perkawinan Levirat yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi, Tuhan menghukum Onan bukan karena ia membiarkan maninya terbuang.⁴⁸ Lagipula apa yang dilakukan Onan adalah *coitus interruptus* (hubungan seksual yang mengeluarkan sperma di luar kelamin wanita) bukan masturbasi. Pendapat ini pada umumnya sudah diterima di kalangan para teolog Kristen sehingga Kejadian 38:6-10 kini sudah tidak lagi dijadikan acuan untuk menentang masturbasi. Jadi, secara nyata dan jelas Alkitab memang tidak bersuara terhadap hal ini. Namun, bukan berarti kita tidak bisa meninjau masalah ini dengan mengacu pada Alkitab.

⁴⁸Earl D. Wilson, *Sexual Sanity* (Downers Grove: InterVarsity, 1984) 61-62.

Merupakan Seks Solo yang Menyalahi Aturan Ilahi

Jay Adams mengatakan “*many Christians condemn masturbation because it is a selfish act.*”⁴⁹ Masturbasi memang sering dianggap sebagai seks solo, padahal Allah menciptakan lembaga perkawinan agar manusia dapat menyalurkan nafsu seksnya sebagai rekreasi dan prokreasi sesuai kehendak Allah. Menurut P. Jewett, “*Although there may be no a specific command against it, many have concluded that masturbation isolates the divinely intended purpose of sex; that is, sex was intended for marriage, so any other use violates God’s purpose.*”⁵⁰ Dalam menanggapi hal ini Johnson berpendapat bahwa seharusnya dibedakan antara *sexual relationship* dengan *sexual drive*. Baginya masturbasi merupakan bagian dari dorongan seksual (*sexual drive*) yang menuntun seseorang sampai kepada pemahaman akan pentingnya pernikahan.

Argumen Johnson tersebut ini sangat bertentangan dengan pendapat gereja Katolik Roma yang dikenal sangat ketat dalam menentang masturbasi. Romo William P. Saunders menyatakan “masturbasi mencemarkan cinta kasih yang saling memberikan dari antara suami istri.”⁵¹ Hubungan seks adalah baik dan sakral sepanjang keduanya terikat dalam perkawinan sebab hanya dalam perkawinan kita dapat memperoleh berkat Tuhan atas tindakan cinta kasih secara seksual. Oleh sebab itu pelanggaran terhadap ikatan cinta kasih perkawinan ini, baik secara fisik maupun batin, baik dilakukan seorang diri maupun bersama yang lain, merupakan perzinahan. Dengan demikian, masturbasi dapat dianggap sebagai salah satu bentuk aktivitas seksual yang menyalahi aturan ini sebab masturbasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan seorang diri, yang timbul karena seseorang menenggelamkan diri ke dalam dunia fantasi, yang dilakukan demi kenikmatan sendiri yang egois.⁵² Itu sebabnya gereja Katolik Roma secara objektif memandang masturbasi sebagai dosa berat. Masturbasi menjadi terlarang bukan karena Alkitab jelas-jelas melarangnya, melainkan karena gereja melihatnya sebagai penyimpangan dari tujuan prokreatif dari pembangkitan dan pelepasan seksual. Bagi Clifford Penner, “*Ejaculation without the possibility of impregnation removes this act from what is seen to be ‘the natural order.’*”⁵³

⁴⁹Dalam Stanford, “Toward a Masturbation Ethic” 25.

⁵⁰Dikutip dari Johnson, “Toward a Biblical Approach to Masturbation” 138.

⁵¹“Masturbasi dan Oral Sex,” <http://yesaya.indocell.net/rd896.htm>; diakses pada 29 Januari 2011.

⁵²Ibid.

⁵³“A Reaction to Johnson’s Biblical Approach to Masturbation,” *Journal of Psychology and Theology* (1982) 148.

Bagi kalangan Protestan, ada yang setuju menganggap masturbasi sebagai dosa, namun ada juga yang tidak terlalu negatif dalam menyikapinya. Daniel R. Heinbach, seorang tokoh Protestan juga seorang Profesor etika Kristen di Universitas North Carolina, menyatakan pandangannya sebagai berikut:

*God made sex to be relational, but solitary, self-stimulated sex is never relational . . . God made sex to be profound, but solitary self-stimulation is shallow. God made sex to be fruitful, but solitary self-stimulation treats sex like a commodity rather than a capacity for production. God made sex to be selflessly God-centered, but solitary self-stimulation is self-centered and self-satisfying. God made sex to be multidimensional, but solitary self-stimulation separates physical sex from everything else.*⁵⁴

Senada dengan pendapat Heinbach tersebut, Fisher menandakan masturbasi adalah dosa sebab seks diciptakan untuk suami-istri sementara seks solo tak ada tempatnya dalam rencana Tuhan.⁵⁵

Kesimpulannya adalah jelas masturbasi tidak dapat dibenarkan karena menyalahi aturan ilahi yang menetapkan hubungan seksual hanya dapat dilegitimasi di lembaga perkawinan. Allah menciptakan perkawinan dengan dua tujuan utama, yakni prokreasi dan rekreasi. Meskipun masturbasi dianggap sebagian kalangan memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai rekreasi, namun ia tidak dapat memenuhi tuntutan Allah untuk prokreasi sebab Allah memang tidak menetapkan ada cara lain bagi manusia untuk berkembang biak selain melalui perkawinan. Dalam Ibrani 13:4 juga dengan jelas dituliskan agar setiap orang penuh hormat terhadap perkawinan. Johnson sendiri mengakui ayat ini sebagai penolakan terhadap aktivitas seksual di luar perkawinan sehingga ia kemudian menyatakan bila masturbasi tersebut kemudian dapat menyadarkan pelaku akan pentingnya perkawinan, maka masturbasi tidak menyalahi rencana natural Allah tersebut.

Tetapi argumen di atas menurut penulis merupakan argumen yang kurang logis karena pada dasarnya pada saat masturbasi yang dicari seseorang adalah kepuasan sesaat, bahkan sering kali masturbasi dilakukan sebagai alternatif lain untuk menghindari pernikahan. Lagipula Allah menciptakan pernikahan bukan hanya sebagai tempat pelampiasan

⁵⁴ Dalam Gavin James, "Masturbation Under Christian Rule," <http://www.raptinplastic.com/2007/04>; diakses pada 29 Januari 2012.

⁵⁵ *Jalan Keluar dari Jerat Masturbasi* 14.

dorongan seksual semata, melainkan juga sebagai suatu komitmen antara dua orang dalam menggenapai rencana-Nya. Oleh sebab itu, argumen yang diberikan Johnson bukan meninggikan lembaga pernikahan, tetapi justru mengkerdilkannya.

Identik dengan Perzinahan

Sebagian besar orang berfantasi seksual saat melakukan masturbasi. Matius 5:28 adalah ayat yang paling sering digunakan untuk menyatakan fantasi seksual adalah dosa. Menanggapi pendapat yang menentang masturbasi karena berkaitan dengan fantasi dan hawa nafsu tersebut, Stanford menyatakan meski kata *lust* dalam bahasa Yunani menggunakan kata *epithumia*, yang artinya *desire or passionate longing*, akan tetapi pengertian kata tersebut secara moral adalah netral dan sering kali digunakan untuk mengindikasikan “*a desire for something good.*”⁵⁶ Sebenarnya dalam Matius 5:28 kata *lust* menunjukkan “*intentional looking with the aim of breaking the marriage of another man,*”⁵⁷ yang juga dapat ditafsirkan sebagai “*a conscious deliberate stare, a look that awakens desire.*”⁵⁸ Oleh sebab itu Stanford kemudian menyimpulkan adanya perbedaan antara “*purposeful, lustful visual perception*” dengan “*an active imagination engaging in fantasy.*”⁵⁹ Fantasi yang tidak sehat tentunya tidak dapat dibenarkan, tetapi fantasi tentang hubungan perkawinan yang sah dengan partner yang potensial adalah tepat.⁶⁰ Oleh sebab itu jika seorang Kristen memilih untuk masturbasi dengan fantasi, ia harus bertanya dua hal pada dirinya sendiri: apakah fantasi saya melukiskan hubungan heteroseksual yang sehat, dan apa dampak yang dimunculkan oleh fantasi saya pada hubungan saya saat ini dan di masa mendatang? Bila ia mampu menjawab kedua pertanyaan tersebut dengan positif, maka tentu tidak ada masalah dalam fantasinya.

Menanggapi argumen tersebut penulis berpendapat Stanford tidak konsisten dengan apa yang sebenarnya pesan utama Matius 5:28 dan memaksakan ayat tersebut untuk mendukung pandangannya. Bagaimanapun juga seseorang yang melakukan masturbasi dengan disertai fantasi seksual, maka orang tersebut telah berzinah dalam pikirannya tidak

⁵⁶Ibid. 26.

⁵⁷Luz dalam Stanford, “Toward a Masturbation Ethic” 26.

⁵⁸Ridderbos dalam Stanford, “Toward a Masturbation Ethic” 26.

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Ibid.

peduli bagaimana dan dengan siapa ia berhubungan seks dalam khayalannya. Biasanya fantasi seksual digunakan untuk merangsang pelaku hingga sampai pada puncak hasrat yang kemudian dilampiaskan melalui masturbasi. Meskipun tidak melakukan perzinahan secara fisik, tetap saja perzinahan ataupun percabulan mental adalah dosa.

Agar lebih jelas dalam hal ini kita perlu meninjau isi Matius 5:28 yang menyatakan pengajaran Yesus bahwa setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. Kata “memandang” di sini dalam bahasa Yunaninya memakai bentuk *present participle* yang menunjukkan proses memandang yang berkelanjutan.⁶¹ Sementara frasa “serta menginginkannya” dalam bahasa aslinya digunakan bentuk infinitif (*pros to + epithumesai*) yang mengindikasikan suatu tujuan atau aksi yang melanjutkan dari aksi memandang tersebut. Jadi, pada dasarnya Yesus tidak berbicara tentang ekspos atau pandangan yang tidak diduga dan tak terhindari terhadap godaan seksual, melainkan suatu pandangan yang memiliki tujuan terselubung. Ketika seorang pria melihat seorang wanita berpakaian menantang dan kemudian setan mencoba menggoda pria tersebut dengan pikiran hawa nafsu, ia tidak akan berdosa jika ia menolak godaan tersebut dan mengalihkan pandangannya kepada hal lain. Namun jika ia terus melihat dengan tujuan memuaskan hawa nafsunya, hal ini yang dikutuk Yesus sebab membuktikan kekotoran hati yang mesum.⁶² Memandang dengan tujuan memuaskan hawa nafsu adalah dosa karena dalam proses memandang tersebut tidak dapat tidak pikiran orang tersebut pastilah sudah tercemar dengan fantasi yang tidak seharusnya. Menurut Randy Alcorn:

*When masturbation takes place, as it often does, in conjunction with mental images that depict two sexual situation forbidden by the Word of God, then, according to Jesus' words in Matthew 5:27-28, it is wrong. The essential problem is not that the body is being stimulated by its owner but that the mind is engaging in lustful thoughts.*⁶³

⁶¹John F. MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary on Matthew* (Chicago: Moody, 1985) 302. Lebih lanjut MacArthur menegaskan, “*In this usage, the idea is not that of an incidental or involuntary glance but of intentional and repeated gazing*” (ibid.).

⁶²Ibid. 303.

⁶³*Christians in the Wake of the Sexual Revolution* (Portland: Multnomah, 1985) 214. Demikian pula halnya dengan masturbasi yang dilakukan sambil membayangkan melakukan hubungan seks dengan orang lain, siapapun dia atau tanpa wajah sekalipun, adalah dosa karena pikirannya telah tercemar dengan hawa nafsunya.

Argumen yang menyatakan berfantasi seksual tidak mengapa bila berhubungan dengan partner yang potensial untuk pernikahan sebagaimana yang dinyatakan oleh Stanford adalah penafsiran yang keliru dari Matius 5:28, sebab sepanjang orang tersebut bukan pasangan yang sudah disahkan di hadapan Tuhan, walau hanya berhubungan seks di dalam pikiran saja tetap sudah merupakan perzinahan. Jadi, tidak ada toleransi dalam hal ini.

Jika memang masturbasi dengan fantasi sudah jelas adalah dosa karena identik dengan perzinahan, timbul pertanyaan: bagaimana dengan masturbasi tanpa khayalan? Mengenai kaitan antara masturbasi dengan fantasi seksual, Seamands menyatakan tidak semua masturbasi disertai khayalan.⁶⁴ Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus berhati-hati. Harus diakui masalahnya sekarang bukan lagi hawa nafsu, namun lebih kepada ketidakmampuan mengendalikan diri, yang akan kita bahas pada bagian berikutnya.

Menandakan Ketidakmampuan Mengendalikan Diri

Fisher berpendapat meski manusia memang dilengkapi oleh dorongan seksual, itu tidak berarti manusia tidak perlu lagi mengontrolnya.⁶⁵ Setiap orang perlu belajar penguasaan diri, khususnya dalam hal seks. Pernikahan merupakan tempat di mana hasrat seksual dan tubuh dapat dinikmati sesuai dengan kehendak Allah. Sebelum memasuki pernikahan, hendaknya tiap orang muda mengontrol hawa nafsunya. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah bagaimana dengan orang yang tidak menikah?

Bagi mereka yang mendukung masturbasi, aktivitas ini dianggap dapat dibenarkan bila digunakan sebagai “*a limited temporary program of self-control to avoid lust*.”⁶⁶ Masturbasi dianggap dapat mengurangi atau menekan nafsu dengan menurunkan tekanan-tekanan seksual. Bagi mereka yang bertahan tidak menikah, masturbasi seringkali dijadikan sebagai jalan keluar yang sehat untuk melepaskan diri dari tekanan seksual. Pandangan ini kemudian dibantah oleh Alcorn yang menyatakan, “*in the*

⁶⁴Hasil penyelidikan menunjukkan sekitar seperempat orang laki-laki dan setengah orang perempuan tidak berkhayal sewaktu melakukannya sebab bagi mereka masturbasi hanya merupakan pelepasan fisik dari ketegangan seksual (“Apakah Masturbasi itu Berdosa?” <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/085>; diakses pada 29 Januari 2012).

⁶⁵*Jalan Keluar dari Jerat Masturbasi* 45.

⁶⁶Rick Stedman, *Pure Joy! The Positive Side of Single Sexuality* (Chicago: Moody, 1993) 201.

*long run satisfying lust never diminished lust, it only reinforces it.*⁶⁷ Senada dengan Alcorn, Stanton L. Jones dan Brenna B. Jones menegaskan masturbasi tidak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki bagi tubuh kita.⁶⁸ Perbuatan seperti ini lebih bersifat mementingkan diri sendiri dan bukan merupakan ungkapan kasih sayang. Karena itu meskipun masturbasi kadang-kadang memberikan kenikmatan jasmani, masturbasi tidak akan memberi kepuasan yang memadai. Pada dasarnya, baik Alcorn maupun Jones tidak menganggap masturbasi sebagai dosa besar seperti gereja Katolik Roma. Namun meski demikian mereka juga tidak menganjurkan masturbasi untuk dilakukan. Bagi mereka walau masturbasi tidak sepenuhnya dosa, namun dapat menjadi dosa bila menjadi suatu ketergantungan.

Alcorn memilih sikap tidak mengutuki masturbasi dikarenakan mengingat dari bahaya *self-condemnation* yang kerap menghantui mereka yang melakukannya.⁶⁹ Dalam pandangannya, masturbasi bukan hanya tidak perlu, melainkan juga tidak sehat dan merefleksikan suatu obsesi terhadap bagian dari manusia yang dapat secara mudah dikesampingkan.⁷⁰ Sementara Jones berpendapat bila dilakukan sekali-sekali dan difokuskan pada kenikmatan sendiri dan bukan khayalan yang penuh hawa nafsu, masturbasi mungkin tidak merupakan masalah besar bagi Allah.⁷¹ Kelihatannya Jones tidak konsisten dalam hal ini sebab sebelumnya ia telah menyatakan masturbasi tidak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki bagi tubuh kita, namun ia memberi kelonggaran untuk melakukan masturbasi. Tentunya menyatakan hal ini sungguh tidak bijak sebab menjadikan batasan yang kabur mengenai seberapa kalikah masturbasi dapat dilakukan dan dianggap tidak masalah. Yang benar adalah setiap orang dituntut untuk dapat menahan diri dan karena masturbasi menandakan adanya kontrol diri yang rendah, maka hal itu jangan dilakukan.

KESIMPULAN

Pertama, setelah meneliti dari berbagai sisi, penulis sampai pada kesimpulan pada dasarnya masturbasi merupakan suatu tahap yang harus

⁶⁷ *Christians in the Wake of the Sexual Revolution* 215.

⁶⁸ "Masturbasi," <http://www.pancarananugerah.org/index.php>; diakses pada 29 Januari 2012.

⁶⁹ *Christians in the Wake of the Sexual Revolution* 215.

⁷⁰ *Ibid.* 217.

⁷¹ "Masturbasi."

dilalui oleh seorang manusia normal untuk menuju kematangan seksualnya. Meski survei membuktikan hanya sekitar 80-90% orang yang melakukannya, namun penulis meyakini semua orang yang memiliki dorongan seks yang sehat, tentu pernah melakukannya meski cuma sebatas masturbasi dalam pikiran, bahkan kadang orang melakukannya tanpa menyadari bahwa perbuatan tersebut tergolong masturbasi.

Kedua, pada dasarnya jika masturbasi dilakukan hanya dalam pengertian menyentuh organ kelamin tanpa *embel-embel* yang lain (seperti fantasi seks), kelihatannya memang tidak ada yang salah dengan hal itu, tetapi pada kenyataannya mayoritas orang melakukan masturbasi dibarengi dengan fantasi seksual dan ini jelas adalah perzinahan hati dan pikiran, yang adalah dosa sesuai dengan Matius 5:28. Mengenai kemungkinan melakukan masturbasi tanpa fantasi seks—meski ada pendapat yang menyatakan hal ini tidak mungkin—pada kenyataannya ada yang melakukannya hanya sebagai pelepas dorongan seks dan dibenarkan oleh sebagian teolog. Pembeneran dalam hal ini menurut pendapat penulis mengenyampingkan fakta di dalam Alkitab yang dengan jelas mengatakan penyaluran seks yang sah dan aman hanya ada dalam pernikahan. Bagi William Bates, “*There is to be no sex except in the context of a lifelong, monogamous relationship between a man and a woman.*”⁷² Kepuasan yang ditawarkan oleh masturbasi tidak lebih dari kepuasan semu, yang tidak dapat dibandingkan dengan kepuasan yang didapat dari hubungan intim suami istri.

Bagi mereka yang memang yang belum atau memang tidak terpanggil untuk menikah, seharusnya dapat mengontrol dorongan seksnya. Meski gairah seks memang datangnya dari Tuhan bukan berarti kita boleh mengekspresikannya sesuka hati kita. Lagipula dari segi psikologis, masturbasi dapat menimbulkan efek-efek negatif secara psikologis yang tidak bisa dikesampingkan, yakni: membuat seseorang tetap tinggal dalam fase cinta diri sehingga menarik diri dari kenyataan, merusak hubungan sosial dan mengancam kehidupan pernikahannya kelak.

Ketiga, adalah penting bagi kita untuk menyadari bahwa tujuan Allah menciptakan seks sebagai bagian dari diri manusia adalah untuk berkomunikasi, dalam arti bukan untuk digunakan seorang diri. Oleh sebab itu penulis setuju dengan pendapat John White yang menyatakan pada dasarnya tujuan utama dari seks adalah mengakhiri kesendirian.⁷³

⁷² “Masturbation-Two Views,” <http://www.ethicsforschools.org/sexual/mastb.htm>; diakses pada 29 Januari 2012.

⁷³ *Eros Defiled* (Leicester: InterVarsity, 1984) 37.

*It is a physical girder which two people whose flesh has become one use to help build the house of a solid relationship. Behind the very feelings that torture you lies a longing to know and to be known, to love and to be loved. Indeed, the biblical word for sexual intercourse is "to know" a man or a woman.*⁷⁴

Itu sebabnya masturbasi tidak akan pernah benar-benar memuaskan dan diibaratkan seperti "*sex in the desert island*" yang menimbulkan frustrasi.⁷⁵

Keempat, meski kita menyadari masturbasi tidak sejalan dengan kehendak Allah bukan berarti kita bersikap ekstrem terhadap mereka yang terjebak dalam masturbasi. Terus-menerus mengingatkan mereka bahwa hal itu adalah dosa hanya akan membuat mereka semakin terperangkap dan sulit untuk melepaskan diri. Yang paling utama adalah memberinya pemahaman yang benar sehingga ia memiliki kemauan untuk berubah. Mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan hal utama yang akan sangat menolong karena dengan kekuatan sendiri sangatlah sulit untuk dapat lepas. Setelah itu penting untuk mempelajari pola masturbasi yang biasa dilakukan agar orang tersebut dapat menghindari dari situasi-situasi berbahaya dan mengalihkannya kepada hal-hal lain yang positif dan bermanfaat.⁷⁶

Akhirnya di atas segala pertimbangan yang ada, satu hal yang harus ditanamkan dalam hidup kita adalah kita diciptakan untuk memuliakan Allah. Sebagai ciptaan yang utuh manusia memang diciptakan bukan hanya sebagai makhluk spiritual, melainkan juga makhluk sebagai seksual. Oleh sebab itu dalam seluruh aspek kehidupan, bahkan aspek seksual sekalipun, harus memuliakan Allah, karena masturbasi tidak sejalan dengan panggilan Allah agar kita hidup kudus (1Ptr. 1:16), maka jelas itu merupakan aktivitas yang perlu kita jauhi, apalagi masturbasi yang disertai fantasi seksual sudah jelas adalah dosa dan tidak boleh dilakukan.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Ia menguraikannya sebagai berikut: "*your sexual longings are associated with a deeper need-that someone should share your island and bring your isolation to an end. You are frustrated as you pace its length and breadth. The empty seas are about you, and the breakers crash lifelessly upon the island. Your eyes ache for the sight of smoke on horizon, and your ears ache for the music of human speech. Masturbation is to be alone in an island. It frustrates the very instinct it gratifies*" (ibid.).

⁷⁶William Consiglio, "Menghilangkan Kebiasaan Masturbasi," <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel>.